

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian pada keluhan utama didapatkan data ibu pasien mengatakan batuk-batuk, Pasien mengatakan mengalami batuk, pilek dan demam sejak 3 hari lalu yang lalu, klien mengatakan hidungnya tersumbat dan sulit bernafas, seperti ada dahak yang mengganjal di tenggotokan, S: 37,9°C, RR : 27x/menit, N : 102x/menit. Sementara keluhan penyerta, ibu klien mengatakan anaknya demam, ibu klien mengatakan sebelum batuk pilek anaknya terlebih dahulu demam, ibu klien mengatakan demam sejak 4 hari lalu, klien mengatakan demam bertambah ketika malam hari.

Menurut Wilson (2018) ISPA dapat terdiri dari agen infeksius dan agen noninfeksius. Agen infeksius yang paling umum dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut adalah virus, seperti respiratory syncytial virus (RSV), nonpolio enterovirus (coxsackie viruses Adan B), Adenovirus, Parainfluenza, dan Human metapneumo viruses. Agen infeksius selain virus juga dapat menyebabkan ISPA, staphylococcus, haemophilus influenza, Chlamydia trachomatis, mycoplasma, dan pneumococcus.

Sementara menurut Porth (2019) Saluran Pernafasan merupakan bagian tubuh yang seringkali terjangkit infeksi oleh berbagai jenis mikroorganisme. Tanda dan gejala dari infeksi yang terjadi pada saluran pernafasan tergantung pada fungsi saluran pernafasan yang terjangkit infeksi, keparahan proses infeksi, dan usia seseorang serta status kesehatan secara umum. Gejala infeksi saluran pernafasan

bagian atas. Gejala yang sering timbul yaitu pengeluaran cairan (discharge) nasal yang berlebihan, bersin, obstruksi nasal, mata berair, konjungtivitis ringan, sakit tenggorokan yang ringan sampai berat, rasa kering pada bagian posterior palatum mole dan uvula, sakit kepala, malaise, lesu, batuk seringkali terjadi, dan terkadang timbul demam.

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan yang telah peneliti temukan serta membandingkan dengan teori yang telah di bahas sebelumnya, peneliti menemukan keselarasan antara fakta lapangan yang peneliti temukan dengan teori yang telah di bahas, sehingga peneliti menyatakan sepakat dengan teori yang telah di bahas serta meyakini hasil dari pengkajian yang peneliti lakukan. Dalam pengkajian tersebut peneliti menemukan segala tanda gejala atau manifestasi klinis pasien ISPA seperti batuk, pilek dan demam klien mengatakan hidungnya tersumbat dan sulit bernafas, ada dahak yang mengganjal di tenggorokan. Secara keseluruhan peneliti sepakat dengan teori yang telah di bahas pada tinjauan teori.

B. Diagnosa

Berdasarkan hasil analisa data dari data pengkajian yang telah peneliti lakukan di didapatkan data actual yang mengarah pada masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, data berupa berupa :

Data subjektif :

1. Klien mengatakan keluhan utama : Sesak nafas
2. Pasien mengatakan mengalami batuk dan pilek sejak satu minggu yang lalu
3. klien mengatakan hidungnya tersumbat dan sulit bernafas

4. klien mengatakan dahak sulit keluar

DO :

5. RR : 27x/menit, N : 102x/menit

6. nafas cepat dan dangkal,

7. terdapat suara nafas tambahan,

8. Klien bersihan jalan nafas tidak normal karena ada dahak yang sulit di keluarkan

9. Terdapat pernafasan cuping hidung

Sementara menurut PPNI (2017) menyatakan bahwa masalah keperawatan yang lazim muncul pada penderita ISPA antara lain bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan obstruksi mekanis, inflamasi, peningkatan sekresi, nyeri. Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit, dan defisit pengetahuan berhubungan dengan proses inflamasi saluran pernafasan kurang Informasi. Sementara menurut Smletzer, C. & S Bare (2018) dampak dari pengeluaran sputum yang tidak lancar akan mengakibatkan sesak nafas, terdengar suara ronchi, sianosis, kelelahan, serta merasa lemah. Jika sudah berat akan mengalami penyempitan pada fungsi jalan nafas yang menyebabkan obstruksi saluran pernafasan.

Berdasarkan hasil analisa dari data pengkajian yang telah di kumpulkan tersebut yang di lihat dari tanda gejala yang identik, peneliti dengan yakin menegakan diagnosa keperawatan berupa Ketidak efektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan penumpukan secret, hal tersebut dapat di tandai dengan berbagai gejala

yang timbul pada pasien, yang mengarah pada diagnosa Ketidak efektifan bersihan jalan napas, diagnose tersebut sesuai dengan teori masalah keperawatan yang lazim muncul pada pasien ISPA.

C. Intervensi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perancangan intervensi bagi pasien ISPA dengan masalah Ketidak efektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan penumpukan secret berdasarkan rancangan intervensi yang dirumuskan oleh SIKI (2017). Sehingga peneliti dapat merumuskan intervensi keperawatan sebagai berikut :

1. Posisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi
2. Lakukan fisioterapi dada sebagai mana mestinya
3. Ajarkan dan instruksikan bagaimana agar biasakan melakukan batuk efektif
4. Monitor kecepatan, irama, kedalaman dan kesulitan bernafas
5. penggunaan otot bantu pernafasan dan retraksi otot
6. Monitor suara nafas tambahan
7. Kolaborasi dengan dokter untuk pemberian terapi

Intervensi keperawatan yang peneliti gunakan dalam asuhan keperawatan ini menggunakan rancangan keperawatan yang di susun oleh SIKI (2017) peneliti menilai intervensi keperawatan tersebut sesuai dengan masalah keperawatan yang peneliti temukan pada responden, sehingga peneliti berpendapat dengan intervensi tersebut dapat mengatasi masalah keperawatan Ketidak efektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan penumpukan secret.

Sementara menurut Munir (2020) salah satu dampak yang disebabkan oleh ispa adalah produksi sputum berlebih. Sehingga memicu masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, penumpukan seputum pada jalan nafas akan mengganggu sirkulasi keluar masuknya udara ke dalam paru-paru, hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kadar oksigen yang di hirup untuk keperluan metabolisme. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah dengan melakukan fisioterapi dada.

Intervensi yang peneliti rumuskan tersebut dapat dengan efektif mengatasi masalah keperawatan Ketidak efektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan penumpukan secret, dalam merencanakan asuhan keperawatan peneliti berfokus pada ketidak efektifan bersihan jalan napas, sehingga perlu dilakukan upaya pembebasan jalan nafas dari sumbatan yang menghambat pertukaran oksigen, salah satunya dengan menerapkan fisioterapi dada dengan menggunakan bawang merah.

D. Implementasi

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penatalaksanaan non farmakologis dalam mengatasi masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas karena penumpukan secret dengan metode fisioterapi dada menggunakan bawang merah pada pasien anak yang mengalami ISPA.

Menurut Mardiana (2019) Fisioterapi dada dapat lebih efektif jika dilakukan dengan terapi komplementer lainnya, seperti menggunakan olesan bawang merah.

Bawang merah dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas dan minimnya efek samping atau bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Bawang merah mengandung florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol dan senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin). Gerusan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan gumpalan secret pada dinding jalan nafas.

Sementara menurut Suryono (2019) secara ilmiah kandungan sulfur dalam bawang merah yang dikonsumsi secara teratur dapat menurunkan kolesterol dan menghilangkan gumpalan darah, sedangkan kandungan flavon-glikosida berfungsi sebagai anti inflamasi dan pembunuh bakteri. Manfaat bawang merah sudah banyak diketahui, di masyarakat sering digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu juga sebagai obat tradisional bisa menurunkan panas pada anak tanpa zat kimia dengan efek samping yang minimal. Dalam bawang merah mengandung asam glutamate yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawapropil disulfide dan propil metil disulfide yang mudah menguap. Senyawa propil disulfide dan propil metal disulfide yang mudah menguap dan baluran bawang merah keseluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada dada akan mengencerkan dahak.

E. Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi asuhan keperawatan didapatkan data klien mengatakan selalu memposisikan semifowler, klien mengatakan keluarganya sudah melakukan

fisioterapi dada setelah di edukasi perawat, klien mengatakan sering melaksanakan batuk efektif secara mandiri, klien mengatakan terkadang masih merasa sesak, klien mengatakan sudah mulai nyaman dalam bernafas, klien mengatakan suara nafas terkadang masih terdengar, klien terlihat sudah dapat mengeluarkan secret dengan baik, dan RR : 22x/menit, nafas sudah mulai teratur.

Penelitian terkait terapi fisioterapi dada dengan bawang merah pernah dilakukan oleh Hasanudin (2017) Dari hasil uji paired sample t-test didapatkan p value 0.001 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat perbedaan jumlah pengeluaran sputum yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan fisioterapi dada dengan bawang merah, sehingga ada pengaruh fisioterapi dada dengan pengeluaran sekret pada penderita ISPA di Balai Besar Kesehatan Masyarakat (BBKPM) Makassar. Penerapan fisioterapi dada secara tepat, yaitu menggunakan prinsip-prinsip intervensi yang sesuai akan dapat meningkatkan pengeluaran volume sputum secara signifikan pada penderita ISPA.

Sedangkan menurut Penelitian Kurnia (2021) dengan desain penulisan Karya tulis ilmiah menggunakan desain studi kasus dengan subjek yang digunakan 1 (satu) orang pasien ISPA. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil: Identifikasi analisa data sebelum dilakukan penerapan Fisioterapi dada dan Batuk Efektif didapatkan bahwa skala derajat sesak 4 (sesak kadang berat) dengan RR 28 x/menit dan hasil penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif yang dilakukan selama 3 hari, didapatkan bahwa skala derajat sesak 2 (sesak ringan) dengan RR 23 x/menit. Kesimpulan: Fisioterapi dada dan batuk efektif dapat meningkatkan Bersihan jalan nafas pada pasien ISPA.

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan pada hari ke 3 dapat disimpulkan bahwa terapi komplementer fisioterapi dada menggunakan bawang pada pasien anak yang mengalami ISPA efektif dalam mengatasi permasalahan ketidakefektifan jalan nafas karena tumpukan secret pada jalan nafas, senyawa/kandungan yang ada pada bawang merah disimpulkan efektif dan berfungsi menghancurkan gumpalan secret pada dinding jalan nafas.